

Nilai-Nilai Kasih Sayang dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadia

Khoirunnisa Nurul Hakiki^{1*}, Eko Sri Israhayu¹

¹*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

nisanrlh75@gmail.com*

| Received: 01/04/2024

| Revised: 09/04/2024

| Accepted: 12/04/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Setiap individu diciptakan dengan segala kebutuhan yang harus terealisasikan, salah satunya kebutuhan akan kasih sayang. Representasi kasih sayang dapat terlihat dalam karya sastra jenis novel melalui figur yang diciptakan pengarang sehingga pembaca dapat mengambil nilai-nilai atau pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kasih sayang dan relevansinya dengan kebutuhan kasih sayang dalam hierarki kebutuhan Maslow pada perilaku tokoh dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadia. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian difokuskan pada nilai-nilai kasih sayang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Data yang digunakan berupa teks, kutipan, atau kata-kata berkaitan dengan nilai-nilai kasih sayang yang bersumber dari novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca dan catat. Keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Penulis mencari dan mengelompokkan data yang berhubungan dengan nilai kasih sayang melalui tahapan reduksi data yakni dengan merangkum hal yang pokok untuk mendapat gambaran objek yang lebih jelas, penyajian data dengan menguraikan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan pokok permasalahan dalam bentuk deskripsi nilai kasih sayang untuk memudahkan tahap interpretasi, serta tahap verifikasi atau penarikan simpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dalam data-penelitian sehingga diperoleh hasil dalam bentuk deskripsi keseluruhan isi penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kasih sayang pada tokoh berupa pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, serta kepedulian yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kasih sayang sesuai hierarki kebutuhan Maslow.

Kata kunci: novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea*, psikologi sastra, nilai kasih sayang, teori kebutuhan Maslow

Abstract

Every individual is created with all needs that must be realized, one of which is the need for affection. Representations of affection can be seen in novel literary works through figures created by the author so that readers can learn values or lessons.

This research aims to describe the value of affection and their relevance to the need for affection in Maslow's hierarchy of needs in the behavior of characters in the novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea by Asma Nadia. The author uses a qualitative descriptive type of research with the research object focused on the values of compassion using a literary psychology approach. The data used is in the form of text, quotations or words related to the values of love sourced from the novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea by Asma Nadia. The data was collected using reading and note-taking techniques. The validity of the data was carried out through a credibility test using triangulation techniques. The author searches for and groups data related to the value of affection through the data reduction stage, namely by summarizing the main things to get a clearer picture of the object, presenting the data by describing and classifying the data according to the main problem in the form of a description of the value of affection to facilitate the interpretation stage. , and the verification or conclusion drawing stage is carried out by comparing the conformity between the statements of the research object and the meaning contained in the research data so that results are obtained in the form of a description of the entire research content. The results of the research show that there are values of love in the characters in the form of devotion, help, kinship, loyalty and caring related to fulfilling the need for love according to Maslow's hierarchy of needs.

Keywords: novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea, literary psychology, value of affection, Maslow's theory of needs.

1. Pendahuluan

Eksistensi keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak. Tumbuh kembang dan masa depan anak ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan orang tuanya dalam melakukan proses pendidikan yang dilandasi dengan kasih sayang (Arifin, 2019: 252). Dengan adanya perhatian dan kasih sayang keluarga atau orang tua, maka anak akan merasa diperhatikan juga dibutuhkan oleh keluarganya. Dapat dikatakan bahwa kasih sayang tersebut merupakan kebutuhan esensial dan menjadi pilar serta pondasi dalam mengharmonisasikan hubungan antar manusia. Akan tetapi, tidak semua orang tua mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada anak. Usman (2019: 56) menyatakan bahwa banyak orang tua disibukkan dengan profesi sehingga kurang memperhatikan kehidupan anak dan cenderung memenuhi kebutuhan fisik saja. Hal ini memicu hilangnya komponen kasih sayang dari lingkup keluarga.

Minimnya afeksi atau kasih sayang pada anak mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengidentifikasi emosi dan lalai dalam memilah pergaulan. Jika orang tua gagal dalam mengutarakan cinta dan kasih sayang kepada anak, maka anak pun tidak akan mampu mencintai orang tua, begitupun dalam pergaulan di luar, mereka tidak akan mampu mencintai dan menyayangi orang lain (Baswedan, 2015: 44). Salah satu problema sebab kurangnya kasih sayang orang tua yaitu maraknya kasus bunuh diri yang dilatarbelakangi oleh kondisi ketidakharmonisan dan lemahnya komunikasi dalam lingkup keluarga. Komunikasi atau respon kurang baik ini dapat mempengaruhi emosi dan perasaan seseorang sehingga individu memilih jalan pintas yang menjerumus pada dekadensi moral. Hamidah, dkk (2022: 521) menyatakan secara psikologis anak memerlukan kasih sayang dan perhatian sebagai hal yang sangat penting dalam pendidikan

mereka. Apabila seseorang telah memiliki karakter kasih sayang, maka ia akan lebih mudah untuk mengendalikan dan memposisikan diri.

Ajaran kasih sayang bersifat penting dan dijunjung tinggi dalam agama Islam. Allah mengutus Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* pun untuk menebarkan kasih sayang di muka bumi. Sudah tentu setiap individu selayaknya mencontoh perilaku Rasulullah sehingga tercipta hati yang penuh kasih. Dengan demikian akan tercipta dampak positif dalam keseharian. Secara normatif, anjuran untuk menebarkan dan menanamkan kasih sayang telah tercantum dalam Al-Qur'an surah Maryam: 96.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).”

Manusia sejatinya diciptakan dengan segala kebutuhan dan memiliki keinginan yang harus direalisasikan. Setiawan (2014: 35) menyampaikan bahwa pemenuhan terhadap kebutuhan menjadi karakteristik manusia, di mana seluruh hidupnya selalu membutuhkan dan menginginkan sesuatu. Ketika suatu keinginan telah terpuaskan, akan muncul keinginan lain dan begitupun seterusnya. Sebab itulah, manusia disebut sebagai makhluk berkebutuhan bahkan sejak ia lahir ke dunia.

Secara psikologis, manusia memiliki kebutuhan untuk diterima, diakui keberadaannya, serta diberikan kasih sayang. Hal-hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan dasar pada setiap individu. Salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan kasih sayang. Seorang pakar psikologi, Abraham Maslow, memaparkan konsep mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia yang disebut sebagai Teori Hierarki Kebutuhan. Asaf (2020: 26) menyampaikan kebutuhan untuk keberlangsungan hidup manusia dapat dicapai berdasarkan waktu pemenuhannya, seperti kebutuhan yang dapat ditunda ataupun kebutuhan yang harus segera dipenuhi. Untuk itu dalam teori yang dikemukakan, Maslow menyampaikan terkait kebutuhan bertingkat meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri (Setiawan, 2014: 39). Guna memenuhi kebutuhan tingkat atas, tentunya seseorang harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan di tingkat bawah. Kebutuhan yang diinginkan seseorang itu berjenjang sehingga jika kebutuhan pertama dan kedua sudah terpenuhi, maka kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai tingkat lima akan dikejar (Yuliana, 2018: 351). Pada tingkat rasa memiliki dan kasih sayang dalam hierarki kebutuhan Maslow, diartikan bahwa kebutuhan tersebut berkaitan dengan pemenuhan untuk memiliki dan dimiliki serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian dari individu lain. Setiap manusia membutuhkan rasa kasih sayang yang tidak hanya dibuktikan dengan perilaku seksual sehingga keberadaan kasih sayang sebagai nilai yang harus dimiliki individu menjadi hal krusial.

Kehidupan manusia tentu tidak dapat terlepas dari nilai-nilai yang digunakan sebagai parameter dalam menentukan suatu sikap seseorang dalam berperilaku (Adisusilo, 2014: 69). Nilai memiliki esensi yang melekat erat dan berarti bagi kehidupan manusia, salah satunya yaitu nilai kasih sayang. Rahmatullah (2014: 34) menyatakan perbuatan dari seseorang yang memberikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan, serta rasa menghormati orang lain diartikan sebagai kasih sayang. Kasih sayang sebagai salah satu aspek emosional dan kebutuhan dasar manusia, perlu disebarluaskan. Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir

dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi, dan membahagiakan (Zubaedi, 2012: 13). Sebagaimana yang telah dipaparkan, nilai kasih sayang berpengaruh pada emosional seseorang, dipertegas oleh Winarko (2020: 29) bahwa sebagai penyeimbang emosi, kasih sayang juga dapat menjadikan manusia mampu berpikir secara jernih dalam mengambil sebuah keputusan.

Penggambaran nilai-nilai kasih sayang salah satunya dapat dijumpai dalam karya sastra. Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2019: 4) menyatakan karya sastra sebagai karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yaitu novel. Aziez dan Hasim (2015: 7) mengemukakan novel sebagai sebuah genre sastra yang mengisi satu atau dua volume yang memberikan *treatment* mendalam terhadap kehidupan dan perkembangan sosial serta psikologis para tokohnya. Sebagai genre sastra yang imajinatif, novel menarik dan penting untuk dibaca sebab di dalam novel pengarang menggambarkan nilai-nilai melalui figur yang ia ciptakan dan dapat digunakan diambil sebagai pembelajaran oleh pembaca. Hal ini dipertegas oleh Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2019: 34) bahwa berbagai nilai kehidupan yang bermanfaat bagi manusia untuk memperkaya batinnya terkandung dalam karya sastra, seperti nilai-nilai yang berhubungan dengan ambisi, simpati, empati dan toleransi, cinta dan kasih sayang, dendam, iri hati, rasa berdosa, kegundahan dan kegamangan hidup, serta kematian semuanya dapat ditemukan dalam karya sastra.

Penelitian ini, novel dijadikan sebagai analisis khususnya pada nilai-nilai kasih sayang. Salah satu pengarang produktif di Indonesia yang kerap mengangkat problematika lingkungan atau lika-liku kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan sekitar yaitu Asma Nadia. Di antara sekian karya yang telah ditulis, novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* merupakan novel yang beberapa tokohnya terinspirasi dari sosok nyata, termasuk juga tokoh utama bernama Rania yang digambarkan seperti sosok Asma Nadia sendiri.

Penelitian serupa yang mengangkat topik nilai kasih sayang dalam karya sastra sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Hardian Rafelia Asril Aini (2020) dengan judul “Nilai Kasih Sayang Tokoh Utama Kartika dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)” yang berisi nilai kasih sayang kepada Allah, nilai kasih sayang kepada diri sendiri, nilai kasih sayang kepada orang tua, serta nilai kasih sayang kepada saudara atau masyarakat. Penelitian sejenis juga pernah diteliti oleh Alfia Afsalna Choiria (2023) yang berjudul “Analisis Nilai Kasih Sayang dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di MAN 2 Blitar” dengan hasil temuan berupa nilai kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang terhadap saudara, kasih sayang terhadap pasangan, kasih sayang terhadap teman atau orang lain, serta kasih sayang terhadap benda atau alam sekitar yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah. Selanjutnya penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Kasih Sayang dalam Novel *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir* Karya Kirana Kejora” oleh Siti Nur Jauharatul Uyuuni (2018) yang menyatakan nilai kasih sayang terwujud melalui takwa, syukur, dan tawakal sebagai bentuk kasih sayang kepada Allah; nilai kasih sayang kepada diri sendiri; nilai kasih sayang kepada keluarga; serta nilai kasih sayang kepada saudara atau masyarakat.

Berangkat dari uraian tersebut, penulis menjadikan penelitian di atas sebagai referensi dalam penelitian ini melihat kesaamaan pada kajian yang diangkat yaitu mengenai nilai kasih sayang. Akan tetapi, tentu terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu

yaitu terletak pada sumber data yang digunakan yakni berupa novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan keterkaitannya dengan kasih sayang dalam pandangan hierarki kebutuhan Maslow.

Novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* yang kemudian penulis singkat JTLSIK menceritakan perjalanan hidup Rania Timur Samudra, seorang penyintas kanker dengan kondisi ekonomi keluarga yang buruk. Harapan untuk hidupnya sangat tipis, tetapi kedua orang tua Rania selalu mendukung dan mengupayakan yang terbaik untuk pengobatan Rania. Kasih sayang dan perhatian dari keluarga menjadikan Rania memiliki kelapangan jiwa sehingga menjadikan ia tumbuh dengan segala impiannya. Suatu ketika, angannya untuk berkelana ke penjuru dunia dapat terwujud berkat karya-karyanya yang laris di pasaran. Rania yang dulunya merupakan gadis di pemukiman kumuh pinggiran rel kereta api berubah menjadi gadis seperti sosok Ibnu Battutah, seorang penjelajah panutannya. Rania mencontoh karakter Ibnu Battutah, dimana dalam setiap perjalannya, Rania selalu mengabdikan diri untuk mengasahi orang-orang yang dijumpai. Saat berkunjung ke Nepal, Rania dipertemukan dengan seorang pria bernama Hyun Geun. Di saat yang bersamaan, Rania mendapat kabar duka. Kehilangan orang terkasih, sang Papa, membuat Rania enggan untuk berkelana dan memilih menghabiskan waktu dengan Mama. Tetapi dorongan kuat dari sang Mama agar Rania tetap hidup dengan mimpinya membuat Rania luluh dan memutuskan untuk menghadiri undangan kepenulisan di Seoul. Di sisi lain, pria bernama Ilhan berusaha melawan rasa trauma untuk menaiki pesawat demi menjemput dan melamar Rania. Akan tetapi, rasa kasihnya yang kuat kepada Rania membuat Ilhan tidak mampu untuk membatasi impian gadis itu. Ajakan untuk menikah dari Ilhan tidak dapat Rania terima sebab pria Korea, Hyun Geun, sedikit banyak telah menyita hatinya. Lewat Hyun Geun, Rania mengenal Chin Sun, wanita yang menjadi ratu di hati Hyun Geun. Rasa sayangnya kepada Chin Sun membuat Hyun Geun memilih setia dan menghabiskan sisa hidup hanya dengan wanita itu. Hingga suatu ketika, Chin Sun meminta Hyun Geun untuk mengutarakan perasaan kepada Rania, sebab ia tidak ingin anak lelakinya hidup menua hanya untuk merawatnya. Sifat Hyun Geun yang selalu memuliakan ibunya itulah yang menjadi daya tarik bagi Rania.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel JTLSIK memiliki sifat kasih sayang yang dapat dipetik oleh pembaca sebagai bahan pembelajaran. Berkaca dari tokoh Rania yang tumbuh dari keluarga serba kekurangan tetapi dididik dengan penuh kelembutan dan keharmonisan, mampu membentuk Rania menjadi sosok yang senantiasa menebarkan kasih sayang dan memiliki sifat perhatian. Begitu pula dengan sosok Hyun Geun yang selalu dididik dengan penuh kasih. Dalam hal ini, peran keluarga tentu berpengaruh besar dalam tumbuhnya sifat kasih sayang. Nilai kasih sayang dalam novel ini tidak hanya tergambar dari keluarga saja, tetapi sesuai dengan karakter penulisan dalam karyanya, Asma Nadia juga menyisipkan kasih sayang kepada Tuhan atau dari segi religi sebagai bentuk penanaman nilai kasih sayang dalam bingkai Islam. Maka dari itu, penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap novel JTLSIK karya Asma Nadia pada aspek nilai kasih sayang dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kasih sayang dalam novel JTLSIK yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian deskriptif kualitatif sebagaimana disampaikan Santosa (2015: 20) merupakan cara

penelitian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Dipertegas oleh Sugiyono (2015: 15) bahwa data yang digunakan disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan dalam bentuk angka. Untuk itu, data dalam penelitian ini difokuskan pada kutipan atau kalimat yang menunjukkan nilai kasih sayang dengan sumber data berupa novel JTLSIK dengan tebal 317 halaman yang diterbitkan AsmaNadia Publishing House.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca novel JTLSIK secara keseluruhan untuk memahami isi novel, kemudian teknik catat dilakukan dengan mencatat serta memberi tanda pada kutipan dalam novel JTLSIK yang menggambarkan nilai kasih sayang. Bagian krusial dalam penelitian kualitatif yaitu keabsahan data, Sugiyono (2015: 268) memaparkan untuk mendapatkan data yang valid dan objektif dapat dilakukan dengan pengujian data. Dalam penelitian ini, keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan dan pemeriksaan terhadap data tersebut (Moleong, 2017: 330). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau memilah data yang penting sehingga memberikan gambaran yang konkret. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi atau uraian dan mengklasifikasikannya secara lebih rinci. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang akurat didukung dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia, khususnya pada nilai-nilai kasih sayang. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini terdapat lima bentuk nilai-nilai kasih sayang. Adapun nilai kasih sayang yang diklasifikasikan Zubaedi (2012: 13) meliputi pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, serta kepedulian. Berikut penjabaran analisis nilai-nilai kasih sayang yang ditemukan dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan keterkaitannya dengan teori kebutuhan Maslow.

3.1 Pengabdian

Pengabdian merupakan suatu sikap penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap lebih penting dan biasanya dilakukan secara ikhlas dengan disertai pengorbanan (Sari, dkk., 2020: 93). Segala bentuk perilaku pengabdian tentu dilandasi oleh adanya kasih sayang seseorang kepada apa yang ia abdikan. Merujuk kitab suci Al-Quran, pengabdian disebut dengan lafaz 'abd yang bermakna menyembah, yakni pada konsep penyembahan kepada Allah.

(1) *Seperti Ibnu Battutah, Rania.*

Batin gadis itu saat memulai perjalanan pertama. Menapaki bumi untuk mentafakuri ayat-ayat Allah. Sesuatu yang menjadi pedoman yang membedakan eksplorer muslim daripada penjelajah yang membawa semangat *Gold, Gospel, and Glory*.

Pencapaian 120 ribu mil, atau setara dengan 44 negara, membelah lautan dan melakukan perjalanan darat, pada masa ketika tak ada mobil, kapal laut dengan mesin, atau pesawat terbang. Fakta yang membenturkan Rania pada rasa syukur. Apa pun kesulitan yang

dihadapi selama perjalanan, terasa jauh lebih ringan, bahkan tak ada apa-apanya dibanding yang harus ditempuh Battutah. (JTLSIK: 12)

Kutipan data (1) menunjukkan nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian yang dilakukan tokoh Rania. Pengabdian tersebut ditujukan kepada Allah melalui perbuatan tokoh Rania yang senantiasa bersyukur atas nikmat dari-Nya. Agenda *traveling* yang dilakukan Rania bertujuan untuk mentafakuri ayat-ayat Allah yang tersebar di bumi sekaligus sebagai pedoman dan pembeda antara penjelajah muslim dengan lainnya. Tanpa adanya kehendak Allah, perjalanan Rania tidak akan dapat terjadi sehingga timbul rasa syukur dalam dirinya. Berbagai kemudahan yang diberikan Allah juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang dalam diri Rania terpenuhi sehingga tumbuh rasa syukur yang mencakup pengakuan terhadap rahmat Allah sebagai salah satu bagian dari nilai kasih sayang bentuk pengabdian. Ketaatan kepada sang pencipta melalui rasa syukur menjadi inti dari iman seorang muslim.

(2) Setelah hidup Hyun Geun membaik dan lebih mapan, berulang kali dia memberitahukan kesiapan untuk memboyong Chin Sun ke Seoul. Melimpahi dengan kasih sayang dan kebahagiaan, hingga mata memanjang tanpa kelopak milik perempuan itu tak ada lagi menampilkan kesedihan. (JTLSIK: 108)

Data (2) menggambarkan kasih sayang yang ditujukan kepada orang tua melalui pernyataan tokoh Hyun Geun yang memberitahukan kesiapan dirinya untuk merawat dan menjaga sang ibu, Chin Sun. Pengabdian Hyun Geun kepada Chin Sun dilandasi oleh adanya kasih sayang dan dilakukan tanpa ada keterpaksaan. Sikap Hyun Geun dilakukan sebab Chin Sun mendidiknya dengan penuh kasih sayang meskipun sisa hidupnya diliputi dengan kesedihan. Perilaku pengabdian Hyun Geun dengan memuliakan dan memberi kehidupan yang baik untuk ibunya menjadi bentuk aspek emosional yang tumbuh sebab kebutuhan kasih sayang dalam diri tokoh Hyun Geun terpenuhi dan muncul keinginan untuk memberikan hal serupa kepada Chin Sun.

(3) “Dunia ini semuanya kepunyaan Allah. Kita mungkin miskin tapi Allah Maha Kaya. Makhhluk-Nya tinggal berikhtiar dan meminta lewat doa-doa.”

Aura positif yang membuat harapan tak pernah pupus dari jiwa ketiga buah hatinya. Hapalan surat-surat Al-Qur’an dan doa dalam bahasa Arab yang diingat Mama sangat terbatas. Tapi bukan halangan untuk menjalin keterkaitan anak-anaknya dengan Allah.

Doa. Doa. Doa.

Senjata setiap hamba. Perisai pelindung yang didekap Rania kuat-kuat, setiap kali tubuh mungilnya melanglang sendirian ke negeri-negeri asing. Tak ada takut yang akan menyelinap selama doa tak meninggalkan dada. (JTLSIK: 58)

Data (3) menunjukkan nilai kasih sayang dalam bentuk takwa dan tawakal kepada Allah yang dinyatakan melalui perilaku berdoa. Berdoa menjadi media komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya dan sudah sewajarnya manusia berdoa sebagai bentuk penjagaan diri. Dalam kutipan di atas, kebutuhan kasih sayang dalam diri tokoh Rania terpenuhi melalui adanya didikan dari tokoh Mama yang senantiasa menanamkan kedekatan kepada Allah. Dampak yang ditimbulkan yaitu Rania memiliki keberanian ketika melanglang ke negeri asing sebab perjalannya selalu diiringi dengan doa dan penyerahan diri bahwa segala bentuk penjagaan datangnya dari Allah.

(4) Ketika akhirnya dahi gadis itu luruh dalam sujud, segala keresahan menguap.

Hanya ada Allah dan dia. Ke mana pun kakinya melangkah. Meski ke negeri-negeri jauh di mana lafaz Allah tak terdengar, dia tak pernah sendiri. (JTLSIK: 286)

Berdasarkan cuplikan data (3) tergambar pengabdian tokoh Rania kepada Allah yang ditunjukkan dengan tindakan bersujud sebagai suatu rangkaian ibadah. Pengabdian kepada Allah dalam artian sempit dapat diwujudkan melalui ibadah *mahdah* atau ibadah yang telah diatur pelaksanaannya secara rinci. Sebagai seorang hamba dan mengingat hakikat penciptaan manusia, tindakan Rania tersebut tergolong kasih sayang kepada Tuhan dimana ibadah shalat merupakan salah satu bentuk interaksinya dengan sang pencipta. Dalam kutipan tersebut, bentuk pengabdian yang dilakukan Rania sebagai upaya bahwa tokoh Rania berusaha memenuhi kebutuhan kasih sayang kepada Tuhan sekaligus memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim.

(5) *Bangkit, Rania...*

Rania menatap bayangan dirinya di cermin. Berbisik pada diri sendiri,

Kamu tetap punya agenda membuat bangga Mama yang masih hidup dan juga Papa di alam sana.

Bakti anak kepada orang tua belum selesai, tidak selama nyawa masih melekat. Pun ketika garis kematian memisahkan mereka dengan orang tua yang dipanggil Allah lebih dulu. (JTLSIK: 126)

Pada kutipan data (5) tergambar pengabdian yang dilandaskan atas dasar kasih sayang tokoh Rania sebagai anak kepada orang tuanya. Rania berupaya untuk bangkit dari kesedihan sebab meninggalnya Papa dan menunaikan baktinya untuk membahagiakan Mama. Rania meyakinkan diri bahwa bakti kepada orang tua untuk membuat Mama bangga menjadi bentuk pengabdian tanpa ada keterpaksaan. Pengabdian seorang anak kepada orang tua juga tidak hanya saat keduanya masih hidup, tetapi dapat juga dilaksanakan ketika mereka telah tiada.

3.2 Tolong-Menolong

Salfina, dkk (2022: 251) menyatakan tolong-menolong sebagai bentuk kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Islam menempatkan tolong-menolong sebagai salah satu ciri khas umat muslim.

(4) *“Help! Thief!”*

Teriakan gadis di belakangnya tenggelam dalam deru kendaraan yang menggerung. Ia berbalik badan dan melayangkan pukulan. Hyun Geun refleks menangkis sambil sedikit memiringkan kepala. Ganti dia menghajar dan mendaratkan tendangan taekwondo di bagian selangkangan. Tak begitu keras tapi tepat sasaran. Penjahat itu meringis, cepat-cepat melemparkan tas Rania, lalu kabur.

Hyun Geun berhenti dan berbalik memburu ransel yang terlempar beberapa langkah di belakangnya. Dapat! (JTLSIK: 48)

Pada kutipan data (4) tergambar kasih sayang dalam bentuk tolong-menolong yang dilakukan tokoh Hyun Geun kepada Rania. Peristiwa pencurian yang dialami oleh Rania terjadi

di Nepal, negara dengan tingkat kriminalitas tinggi sebab tidak terpenuhi kebutuhan fisiologis penduduknya. Akan tetapi, melihat tindakan tokoh Hyun Geun yang dengan sigap menghajar pencuri menandakan tergambarnya nilai kasih sayang dalam diri Hyun Geun. Sikap tolong-menolong ini digambarkan secara dramatik melalui tingkah laku Hyun Geun. Tokoh Hyun Geun berusaha untuk melindungi Rania sebab dalam dirinya telah tertanam kasih sayang sehingga ia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman untuk orang lain, salah satunya ditunjukkan melalui perbuatan saling menolong.

(5) “Tunggu di sini. Saya coba kejar. Petugas *Jihacheol* sudah diberitahu ciri-ciri ransel. Kalau nanti ditemukan, mereka akan menyimpan di kantor stasiun, saya akan susul ke sana.” (JTLSIK: 255)

Data (5) menunjukkan nilai kasih sayang bentuk tolong-menolong yang dilakukan oleh Hyun Geun kepada Rania. Peristiwa tertinggalnya ransel Rania di dalam kereta memunculkan kepanikannya sebab di dalamnya terdapat dokumen penting seperti *passport* dan laptop. Tokoh Hyun Geun menunjukkan sikap tolong-menolong dengan memberikan bantuan untuk meringankan keresahan Rania. Perilaku positif Hyun Geun merupakan bentuk kasih sayang kepada teman dan menjadi bukti bahwa Hyun Geun merupakan sosok yang penyayang.

3.3 Kekeluargaan

Keluargaan merupakan sebuah perasaan yang tercipta untuk mempererat hubungan agar timbul kasih sayang dan persaudaraan dalam sebuah keluarga (Sari, dkk., 2020: 96). Konsep keluarga tidak hanya terbatas pada hubungan antar orang tua dan anak, tetapi juga menyangkut hubungan suami dan istri, hubungan antar saudara kandung atau keluarga besar, bahkan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

(6) Komunikasi berikutnya terjalin via email. Camille, belakangan Rania menyebutnya dengan *French Dad*—ayah Perancis—saking lelaki tanpa anak itu tak pernah memanggil nama Rania dalam setiap kiriman email, melainkan: *daughter*. (JTLSIK: 16)

Kutipan data (6) menyiratkan nilai kasih sayang dalam bentuk keluarga antara tokoh Rania dengan Camille. Adanya rasa memiliki antara satu sama lain menjadikan terjalinnya kenyamanan dalam berkomunikasi. Sikap keluarga yang dimiliki baik oleh Rania ataupun Camille menjadi sumber dukungan emosional, khususnya bagi Rania yang notabene merupakan seorang *traveler*. Keadaan yang jauh dari orang tua membuat timbul perasaan saling memiliki dan kedekatan secara emosional dengan Camille sehingga Rania memanggilnya sebagai *French Dad*. Begitupun dengan sosok Camille yang sudah menganggap Rania sebagai anaknya. Dalam hal ini, tergambar pemenuhan kebutuhan akan rasa kasih sayang pada diri Rania dimana ia berusaha mengatasi perasaan kesendirian dan alienasi di negara asing dengan bertemu Camille dan menjalin kedekatan dengannya.

(7) “*But you really are Ummu Battutah for me.*”

Seorang lelaki setengah baya keturunan Inggris dan Aljazair, melontarkan kalimat itu tiga tahun lalu. Dengan wajah ramah dia menjelaskan alasan ke Tangiers untuk menemani ibunya. Perempuan tua berjilbab rapi yang selalu mengembangkan tangan dan memeluk Rania hangat setiap mereka berpapasan. Pada pertemuan singkat di lobi hotel, Mohamed tak bisa menutupi decak kagum begitu mengetahui rangkaian perjalanan Rania. (JTLSIK: 156)

Pada data (7) tergambar sikap kekeluargaan yang ditunjukkan oleh Mohamed dan ibunya. Sebagai individu, tentu terdapat kecenderungan untuk hidup bersama dan bermasyarakat. Sikap kekeluargaan juga dapat terbentuk karena keakraban layaknya keluarga yang memiliki hubungan darah. Tindakan memeluk yang dilakukan oleh ibu Mohamed setiap berjumpa dengan Rania dinyatakan sebagai bentuk kasih sayang sekaligus sebagai dukungan emosional bagi Rania yang memiliki perjalanan hidup cukup berat. Ungkapan “*but you really are Ummu Battutah for me*” juga diucapkan sebagai penggambaran kasih sayang dan pernyataan rasa memiliki. Ummu Battutah merupakan tokoh penjelajah yang menjadi inspirasi Rania, begitu pula dengan cerita hidup Rania yang menjadi inspirasi bagi Mohamed dan ibunya sehingga menyebut Rania sebagai Ummu Battutah mereka. Kebutuhan akan rasa kasih sayang jelas tergambar dari adanya perasaan saling memiliki di antara Rania dan keluarga Mohamed.

3.4 Kesetiaan

Kesetiaan diartikan sebagai suatu sikap tidak berpaling terhadap sesuatu yang baru. kesetiaan merujuk pada sikap seseorang yang berpendirian teguh, taat dengan perjanjian atau keputusan hasil musyawarah bersama, taat pada orang tua, keluarga, suku dan bangsa, dan tidak mudah terbujuk oleh orang lain (Yani, dkk., 2021: 113).

(8) Terlalu banyak bilangan hari telah berlalu. Dunia berubah, tapi tidak ada yang sanggup mengubah nama yang terpatri di hatinya. Hyun Geun membangun kesetiaan sempurna pada sosok rapuh yang terlalu lama terpenjara kesedihan. Percuma. Hati, pikiran, dan hidup Hyun Geun terlanjur tersita.

Tak ada jarak atau rentang waktu sanggup menghambarkan perasaannya. Hyun Geun mendekap Chin Sun di hatinya. Ke mana pun dia melangkah, bahkan hingga negeri-negeri yang jauh. (JTLSIK: 29-30)

Kutipan data (8) di atas menunjukkan adanya kesetiaan sebagai penggambaran nilai kasih sayang tokoh Hyun Geun kepada Chin Sun. Usia yang makin beranjak tidak membuat rasa kasihnya kepada Chin Sun lenyap, bahkan kehadiran banyak perempuan yang menyukainya pun tidak lantas membuat Hyun Geun memanglingkan perasaannya. Sikap kesetiaan dalam diri Hyun Geun merujuk pada kondisi pendirian teguh yang terlihat dari kutipan *tak ada jarak atau rentang waktu yang sanggup menghambarkan perasaannya*. Melihat kondisi ini, kebutuhan akan kasih sayang dibuktikan dengan perilaku menjaga koneksi dengan Chin Sun dan terbentuk hubungan emosional yang lebih dalam sehingga menimbulkan hati, pikiran, serta hidup yang didedikasikan untuk seseorang yang dikasihi.

(9) Pijar di mata Mama yang tak pernah pudar meski tahun-tahun pernikahan terus bertambah. Cinta setia yang mereka punya. Sulit membayangkan bagaimana Mama menghadapi ujian dahsyat. Kehilangan yang tak diharapkan istri mana pun. (JTLSIK: 101)

Kutipan data (9) memperlihatkan kesetiaan dalam kehidupan rumah tangga orang tua Rania. Rasa cinta dan kasih sayang yang dimiliki Mama Rania kepada suaminya tidak pernah pudar meskipun usia pernikahan sudah bertahun-tahun. Hal ini dilukiskan oleh pengarang secara langsung melalui kutipan *pijar di mata Mama yang tak akan pudar*. Adanya keinginan untuk tetap berpegang teguh pada komitmen yang telah disepakati dalam bingkai pernikahan dibuktikan dengan sosok Mama yang bertahan dalam suka dan duka menemani sang suami hingga akhir

hayat. Kebutuhan kasih sayang memberikan gambaran positif yang dialami oleh tokoh Mama yakni ia memiliki hubungan yang baik dengan sang suami sehingga pernikahan mereka tidak goyah sampai salah satu di antaranya meninggal.

(10) “Bukannya mudah bagi penulis untuk membuat syair atau puisi singkat bagi gadisnya?”

“*Not for novelist*. Menulis novel lama waktunya. Saya pernah mengerjakan satu novel dan mendedikasikan untuk pacar. Perlu setahun lebih menyelesaikan. Mempersembahkan karya terbaik. *So sad...*” (JTLSIK: 201)

Pada kutipan data (10) tergambar kesetiaan yang ditunjukkan melalui perbuatan mendedikasikan perasaan yang dimiliki tokoh Meen kepada pacarnya dengan menulis sebuah novel. Hal tersebut sebagai upaya bahwa Meen berusaha memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki dalam hal pasangan hidup. Nilai kasih sayang dalam bentuk kesetiaan ini terlihat dari kegigihan Meen untuk menyelesaikan karyanya dalam rentang setahun lebih. Tokoh Meen memiliki kesetiaan yang dalam kepada pacarnya dimana ia tidak dapat meninggalkan sesuatu yang menjadi bagian dari hidupnya.

3.5 Kepedulian

Yani, dkk (2021: 113) menyebutkan kepedulian sebagai salah satu bentuk tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat dalam merespons suatu permasalahan dimana seseorang tergerak hatinya untuk membantu.

(11) “*Are you really okay?*”

Gadis itu mengangguk, tapi tetap tak beranjak. Melihatnya, Hyun Geun ikut bersimpuh agar posisi mereka sejajar. Bagian lutut celana *jeans* yang menjadi kotor tidak dipedulikan.

Dia hanya ingin memastikan. Bagaimanapun gadis ini sepertinya sendirian. Pemuda Korea itu tahu betapa tak menyenangkan jika seorang *traveler* harus menanggung sakit semasa perjalanan. (JTLSIK: 50)

Kutipan data (11) menjelaskan adanya kepedulian yang dimiliki oleh tokoh Hyun Geun saat melihat Rania sakit. Peristiwa itu terjadi pada awal pertemuan mereka dimana Hyun Geun memiliki keinginan untuk memastikan bahwa gadis *traveler* itu baik-baik saja. Kepedulian Hyun Geun tergambar melalui tindakan tokoh yang merespon kondisi orang lain dan berupaya agar Rania tidak menanggung sakit selama perjalanan. Kasih sayang yang dimiliki pribadi Hyun Geun memunculkan sikap kepedulian tinggi terhadap suatu hal yang dijumpainya dan mengikis adanya perasaan kesendirian, terlebih bagi seorang *traveler*.

(12) Kali ini beberapa orang dewasa menghampiri. Rania menolak dengan halus penduduk lokal yang mendekat dan menawarkan beragam souvenir. Catur mungil dari kayu dalam wadah bulat yang cantik dan aneka aksesoris. Pertahanannya luluh melihat seorang ibu tua dengan kain berwarna merah bata yang disampirkan ke bahunya dan sandal karet yang sudah menipis. Iba melihat kerut di wajah wanita yang berpenampilan sangat sederhana dengan *tika* berwarna kemerahan menghiasi dahi.

Tiga gelang dari perak dengan batu sederhana di atasnya, yang diakui sebagai buaatannya, ditawarkan sang ibu seharga seratus Nepalese rupee. Sangat murah. Tidak sampai dua puluh ribu rupiah. Tiga gelang berpindah tangan dalam sekejap. Rania membayar dua kali lipat. (JTLSIK: 95)

Kutipan data (12) menampilkan nilai kasih sayang dalam bentuk kepedulian tokoh Rania kepada seorang ibu tua penjual gelang perak. Adanya keterpanggilan untuk mengasihi seseorang yang terlihat kesusahan atau berada pada kondisi di bawah diri tokoh Rania merupakan penggambaran nilai kasih sayang. Rasa iba membuat Rania tergerak hatinya untuk membeli gelang perak dari ibu tua tersebut meskipun sebelumnya Rania kerap menolak pejual lain yang menjajakan dagangannya. Bahkan Rania membayar dua kali lipat sebagai bentuk kepeduliannya kepada orang yang lebih tua. Rania berupaya mengeksplorasi kesulitan yang ia jumpai pada orang lain menunjukkan bahwa kebutuhan rasa kasih sayang telah terpenuhi dalam dirinya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia memiliki nilai kasih sayang yang berhubungan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Nilai-nilai kasih sayang tersebut terbagi menjadi lima. *Pertama*, nilai kasih sayang dalam bentuk pengabdian kepada Tuhan berupa ketaatan dan rasa syukur serta pengabdian seorang anak kepada orang tua. *Kedua*, nilai kasih sayang dalam bentuk tolong-menolong yang dilakukan tokoh dalam novel melalui tindakan meringankan beban orang lain. *Ketiga*, nilai kasih sayang dalam bentuk kekeluargaan yang tergambar dari adanya rasa saling memiliki meskipun di antara tokoh tidak terdapat hubungan darah dan kondisi ini sekaligus sebagai dukungan emosional bagi tokoh lainnya. *Keempat*, nilai kasih sayang dalam bentuk kesetiaan yang ditunjukkan melalui keteguhan hati dalam menjaga hubungan dan komitmen kepada orang tua, kehidupan berumah tangga, serta pasangan. *Kelima*, nilai kasih sayang dalam bentuk kepedulian guna merespon permasalahan-permasalahan yang dijumpai tokoh dalam kehidupannya. Adapun relevansinya dengan kasih sayang pada teori kebutuhan Maslow yaitu bahwa pemenuhan-pemenuhan terhadap kebutuhan manusia khususnya kebutuhan akan rasa memiliki atau kasih sayang menjadi karakteristik setiap individu. Adapun kajian psikologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa nilai kasih sayang merupakan nilai yang berguna bagi kondisi emosional tokoh dan membentuk kepribadian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2019). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan Transliterasi*. Departemen Agama RI. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arifin, S. (2019). Eksistensi Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Perspektif Hadits. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(2), 251–266.
- Asaf, A. S. (2020). Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Cakrawati*, 2 (2), 26-31.

- Aziez, F., & Hasim, A. (2015). *Menganalisis Fiksi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Baswedan, A. R. (2015). *Wanita, Karier, & Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Ilmu Giri.
- Hamidah, N. S., dkk. (2022). Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami. *Jurnal Multidisipliner Kopalamada*, 1 (2), 245-253.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadia, A. (2015). *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea*. Depok: AsmaNadia Publishing House.
- Rahmatullah, A. S. (2014). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (1), 29-52.
- Salfina, M., dkk. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 5 (2), 246-258.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra Paradigma, Proposal, Pelaporan & Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sari, E. K. K. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari untuk Dewa Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8 (2), 91-105.
- Setiawan, H. (2014). *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, C. I. (2019). Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2 (2), 55-61.
- Winarko, R. R. (2020). Makna Kasih Sayang Ayah dalam Film Keluarga Cemara. *Sahafa: Journal of Islamic Communication*, 2 (2), 125-136.
- Yani, F., dkk. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Yogyakarta Karya Damien Dematra dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar di SMA: Kajian Sosiologi Sastra. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indoneisa, dan Daerah*, 11 (2), 109-116.
- Yuliana, A. (2018). Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka. *Libraria*, 6 (2), 349-376.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.